

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN



Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah disajikan pada bagian terdahulu, berikut akan disajikan kesimpulan penelitian beserta saran-saran yang dianggap bermanfaat bagi pelaksanaan koordinasi tugas di Pesantren Modern Nurul Hakim pada masa-masa yang akan datang.

#### A. Simpulan

1. Secara umum pelaksanaan koordinasi tugas di Pesantren Modern Nurul Hakim belum berjalan dengan baik. Wewenang dan batas tugas serta struktur atau jalur organisasi yang telah ditetapkan tidak difungsikan dengan baik. Aturan dan jalur koordinasi tugas yang dibuat terkesan hanya di atas kertas saja, sementara dalam pelaksanaannya belum teraplikasi secara efektif.

Pimpinan umum pesantren dalam prakteknya tidak melakukan delegasi tugas dengan baik. Pimpinan umum tidak menaruh kepercayaan yang baik kepada bawahannya, sehingga para bawahan tidak diberi kewenangan dalam bekerja tanpa koordinasi langsung dari pimpinan umum pesantren.

Tegasnya, meski sarana dan prasarana pesantren ini sudah cukup modern dan tergolong lengkap, namun masih gagal dalam melaksanakan koordinasi yang baik dan manajemen pesantren secara umum.

2. Meski saat ini banyak persoalan yang sedang dihadapi pesantren, pimpinan pesantren dan kepala sekolah yang ada belum melakukan banyak upaya-upaya dalam memperlancarkan koordinasi tugas di pesantren. Yang terlihat secara

langsung hanyalah upaya penetapan dan pembatasan tugas/wewenang yang dibuat oleh yayasan, namun tidak dijalankan dengan efektif.

Hal lain yang dapat mempermudah pelaksanaan koordinasi adalah perhatian dari para ustadz dan bidang yang ada. Artinya, meski banyak hal yang tidak diinginkan terjadi, para ustadz dan karyawan sekuat tenaga masih bersabar demi mempertahankan eksistensi Pesantren Modern Nurul Hakim, kecuali memang sudah tidak dapat ditolerir lagi.

3. Tidak efektifnya pelaksanaan koordinasi tugas di pesantren muncul karena beberapa faktor, yakni 1. karena komunikasi yang kurang efektif antara pimpinan dengan staf dan antara pimpinan harian/kepala sekolah dengan para tenaga pengajar dan staf lain, 2. pola kepemimpinan otoriter yang dijalankan pimpinan umum pesantren, 3. perbedaan waktu dan orientasi kerja atau juga karena minimnya waktu yang diluangkan pimpinan dan kepala sekolah di pesantren, 4. kurangnya personil yang menangani bidang-bidang tugas yang ada, dan 5. wewenang dan batas kerja yang tidak jelas akibat sikap ingin mendominasi dari pimpinan umum.
4. Sementara itu, untuk lebih mengefektifkan pelaksanaan koordinasi tugas di pesantren, pimpinan pesantren terlihat melakukan penambahan atau pembenahan bidang-bidang yang masing luang, namun saat ini masih pada bidang tenaga pengajar dan administratif saja, sementara bidang lain seperti kepala sekolah Aliyah dan pimpinan harian pesantren masih lowong dan sedang dalam perekrutan.

Pimpinan umum juga sudah mulai meluangkan waktunya hampir setiap hari datang ke pesantren, meski hanya sore hari. Kepala sekolah yang selama ini juga sibuk mengajar di berbagai lembaga pendidikan akhir-akhir ini sudah melepaskan jadwal mengajarnya untuk lebih mengkonsentrasikan dan meluangkan waktu di Pesantren Modern Nurul Hakim.

5. Dalam meningkatkan kebersamaan dan kerjasama diantara masing-masing staf pimpinan pesantren dengan kepala sekolah dalam waktu-waktu tertentu melakukan musyawarah dan rapat kerja. Sementara itu, usaha-usaha lain ke arah peningkatan kebersamaan dan kerjasama diantara staf belum terlihat dengan jelas.

Namun secara umum sampai saat ini hubungan sesama ustadz dan pegawai lain masih wajar dan tidak ada konflik yang nyata. Dalam setiap jam istirahat antara personel dalam ruang istirahat komunikasi satu sama lain pada ruang istirahat staf, dan guru/ustadz yang disediakan.

## **B. Implikasi**

Temuan dan hasil penelitian yang dilakukan di pesantren Nurul Hakim tentang koordinasi pelaksanaan tugas memiliki implikasi pada hubungan kerja antara personil dan pada pelaksanaan beberapa tugas staf, guru serta karyawan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Hakim. Secara umum, implikasi dari temuan penelitian dijelaskan berikut ini :

1. Kehadiran seorang pemimpin diantara anggota ataupun stafnya memiliki dampak psikologis yang besar terhadap bawahannya. Hal ini tidak dipungkiri lagi, karena seorang pemimpin merupakan penggerak, pendukung, tempat

bertanya dan juga pemberi support bagi bawahan untuk berupaya semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan. Untuk itu, ketidakhadiran seorang pemimpin diantara bawahannya sering sekali berdampak pada kurangnya sinergi ataupun semangat bawahan dalam melakukan tugas. Sebaliknya kehadiran pimpinan diharapkan akan dapat membantu serta menjadi patner dalam bertukar pikiran bagi upaya pencapaian tujuan.

2. Disamping itu, pola kepemimpinan yang diterapkan oleh pimpinan juga berpengaruh terhadap kinerja para bawahan. Pola kepemimpinan yang tertutup dan otoriter akan dapat menghambat kreativitas para bawahan, dalam hal ini termasuk para kepala sekolah, guru, dan staf lainnya. Padahal, dalam lembaga pendidikan seperti di pesantren misalnya, kreativitas dalam melakukan kebutuhan mendasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Seorang guru yang dikekang kreativitas dan wewenangnya dalam melakukan pembelajaran tidak akan puas, apalagi kalau kemampuan yang dimilikinya sudah tidak mendapat kepercayaan lagi. Untuk itu, upaya-upaya kearah peningkatan hubungan dan komunikasi yang baik di antara para staf dan pimpinan perlu untuk ditingkatkan.
3. Penempatan tenaga yang akan bertanggungjawab pada satu bidang tugas dalam setiap organisasi mutlak dibutuhkan. Setelah perencanaan dilakukan dengan matang dan diorganisasikan, maka pimpinan perlu mencari figur-figur yang sesuai untuk ditempatkan pada posisi atau bidang tugas yang telah ditentukan. Tidak adanya penanggungjawab satu bidang tugas berdampak pada tidak terarahnya dan tidak jelasnya upaya pencapaian tujuan. Untuk itu,

kekosongan penanggungjawab beberapa bidang tugas dalam organisasi seperti di pesantren Nurul Hakim berimplikasi pada tidak efektifnya komunikasi dan koordinasi tugas di pesantren.

4. Terakhir, seorang pemimpin adalah teladan dan contoh bagi para bawahan. Pemimpin adalah pendidik bagi stafnya. Sikap dalam berbicara, berbuat dan bertingkah laku dari pimpinan berpengaruh kepada komunikasi, kinerja, dan interaksi sosial di dalam organisasi seperti pesantren ini. Untuk itu, pemimpin harus dapat menunjukkan perilaku positif bagi para bawahannya. Dengan demikian, upaya-upaya dalam melakukan koordinasi tugas akan terlaksana dengan baik diantara seluruh civitas pesantren Nurul Hakim.

### C. Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang menjadi tema dari penelitian seperti dijelaskan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran dalam perbaikan dan peningkatan pelaksanaan koordinasi yang efektif di Pesantren Modern Nurul Hakim, yakni:

1. Keberadaan pemimpin dan beserta staf-stafnya sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren. Untuk itu, bidang-bidang yang masih lowong dari personalia sesegera mungkin harus dipenuhi, dengan penempatan personil baru yang relevan.
2. Komunikasi yang baik juga akan sangat membantu dalam meningkatkan hubungan dan kerjasama diantara sesama pimpinan dan staf dalam meningkatkan produktivitas dan efektivitas kerja di pesantren. Dengan

demikian, ketersediaan waktu pimpinan harian dan umum yang selama ini masih kurang maksimal haruslah ditingkatkan untuk perbaikan mutu pendidikan di pesantren.

3. Pola kepemimpinan yang dilakukan pimpinan pun sangat berpengaruh terhadap keberhasilan koordinasi tugas di pesantren. Karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang erat kaitannya dengan peningkatan mutu sumber daya manusia (*human resource*) maka cara-cara kepemimpinan yang diterapkan seharusnya disesuaikan dengan misi dan visi pesantren. Pola-pola otoriter dan dominasi kerja oleh satu bidang (*pimpinan*) tidak tepat, oleh karena itu perlu dihindarkan.
4. Untuk dapat melakukan koordinasi dengan efektif dan efisien, maka bidang-bidang tugas yang telah ditetapkan pada satu bidang tertentu hendaknya dijalankan dengan baik dengan penuh kewenangan dan tanggungjawab, bukan karena paksaan dari bidang yang tidak tepat.